

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri nasional pada umumnya semakin berkembang dari tahun ke tahun, secara bertahap semakin meningkat jumlah dan jenis industrinya. Pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan persaingan bisnis yang ketat atas kualitas layanan dan produk saat ini, tetapi saat pandemi *Covid-19* yang menyerang semua lini dan sektor seperti sekarang, banyak perusahaan yang harus memikirkan bagaimana cara untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Di Indonesia hampir semua perusahaan mengalami krisis penurunan penjualan termasuk dari sektor manufaktur yang mana bisa mengancam perusahaan masuk dalam keadaan *financial distress*.

*Financial distress* secara umum adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Kebangkrutan secara umum didefinisikan sebagai keadaan di mana perusahaan mengalami kegagalan menjalankan operasional perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan laba dan membayar kreditur mereka (Patunrui, 2017). Untuk hal ini konsep dari *financial distress* adalah menjadikan peringatan dini atas kebangkrutan sehingga dari pihak manajemen perusahaan bisa segera mengambil tindakan untuk mencegah masalah kebangkrutan dalam perusahaan.

Menurut laporan semester 1 APBN 2020, di Indonesia kasus *Covid-19*

secara umum masih berada dalam tren peningkatan kasus meskipun di beberapa daerah telah menunjukkan penurunan kasus. Hingga akhir Juni 2020, total kasus positif *Covid-19* di Indonesia tercatat sebanyak 56.385 kasus dengan jumlah kematian yang juga masih bertambah hingga tercatat setidaknya 2.876 orang, dengan fatality rate 5,1 persen yang tersebar di 34 provinsi serta 452 kabupaten/kota. Untuk membatasi penyebaran virus *Covid-19*, Pemerintah telah memberlakukan status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dan menetapkan Pembatasan sosial Berskala Besar (PSBB) sejak 31 Maret 2020. Kebijakan ini diimplementasikan dengan melakukan physical distancing hingga membatasi aktivitas masyarakat untuk bekerja, sekolah dan beribadah dari rumah termasuk melarang mudik saat Hari Raya Idul Fitri 1441 Hijriah.

Namun di sisi lain, konsekuensi logis akibat kebijakan pembatasan sosial adalah terjadinya penurunan aktivitas ekonomi di dalam negeri. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi *Covid-19* terhadap perekonomian nasional tidak hanya dari sisi *supply*, tetapi juga pada sisi *demand*. Dari sisi *supply*, pembatasan pergerakan manusia mempengaruhi aktivitas produksi dan terganggunya rantai pasokan serta turunnya aliran investasi. Sementara sisi *demand* juga mengalami penurunan terutama karena turunnya konsumsi masyarakat karena terbatasnya mobilitas masyarakat maupun turunnya penghasilan karena melambatnya aktivitas ekonomi.

Di dalam aktivitas konsumsi masyarakat Indonesia, kebutuhan primer seperti pangan merupakan produk atau barang yang pasokannya di pasar

harus selalu terjaga. Hal ini berkaitan dengan rantai produksi dan distribusi perusahaan produksi, yang harus menjaga *sustainability* aktivitas produksi dan distribusi barang primer tersebut, sehingga mencegah terjadinya kelangkaan barang di pasar yang berpotensi memperburuk rantai krisis ekonomi. Oleh karena itu, sektor *food and beverage* merupakan sektor yang sangat perlu diperhatikan keberlangsungan aktivitas produksi hingga konsumsinya, dibandingkan dengan sektor lainnya yang produknya bukan produk primer.

Menurut Hidayat (2014) dalam Putri (2017), *financial distress* digolongkan kedalam empat kategori/macam, yaitu:

1. *Economic failure*

*Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal atau *cost of capital*, sebagai akibat dari kondisi perekonomian yang tidak stabil (menurun), terutama disaat munculnya pandemi seperti saat ini yang mana banyak perusahaan yang mengalami *economic failure* dalam menjalankan bisnisnya. *Economic failure* merupakan faktor eksternal yang sulit (tidak bisa) di prediksi.

2. *Business failure*

*Business failure* atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau kreditur. Disebabkan oleh kegagalan manajemen perusahaan (faktor internal) dalam memaksimalkan potensi sumber daya yang dapat

menghasilkan keuntungan dalam perusahaan. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk pengeluaran.

### 3. *Insolvency*

*Insolvency* terbagi menjadi dua, yaitu *technical insolvency* dan *insolvency in bankruptcy*.

a) *Technical insolvency* atau insolvensi teknis, terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivasnya sudah melebihi total hutangnya. *Technical insolvency* bersifat sementara, jika diberikan waktu perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Tetapi apabila *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka kemungkinan selanjutnya dapat terjadi bencana keuangan atau *financial distress*.

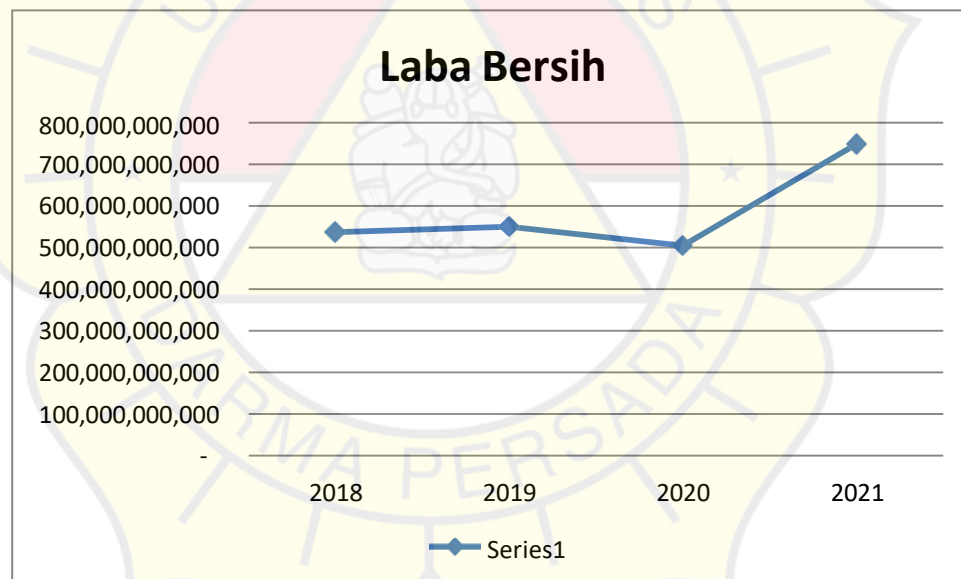
b) *Insolvency in bankruptcy* Kondisi *insolvency in bankruptcy* lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*. Perusahaan dikatakan mengalami *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset yang dapat mengarah kepada illikuiditas bisnis.

### 4. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah dianjurkan tuntutan secara resmi oleh undang-undang.

Untuk mengetahui hal tersebut bisa menggunakan metode *Springate*. Beberapa metode tersebut menggunakan rasio-rasio untuk memprediksi risiko kebangkrutan pada perusahaan, model *Springate* menggunakan rasio *Working Capital to total Assets*, *Earnings Before Interest And Taxes to Total Assets*, *Earning Before Taxes to Current Liabilities*, *Total Sales to Total Assets*.

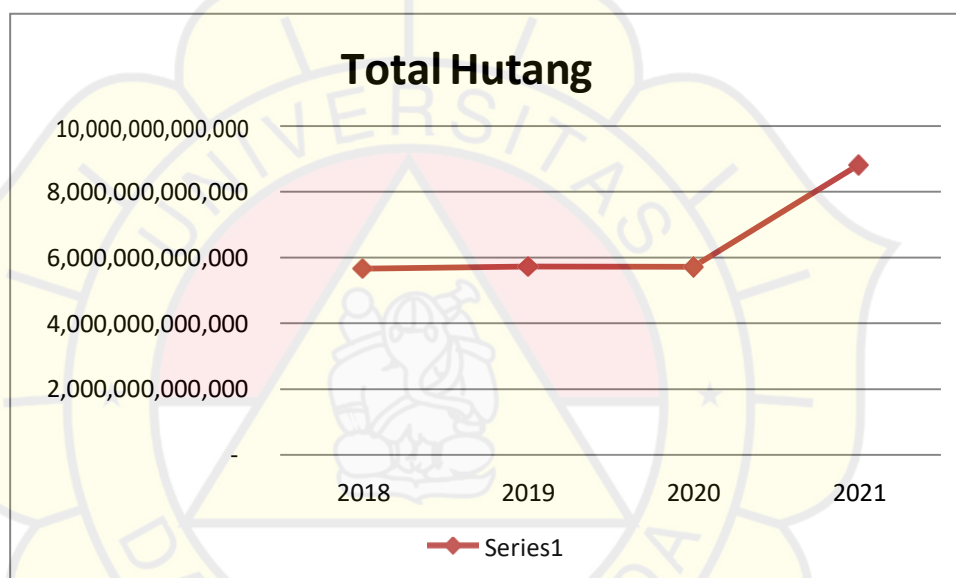
**Gambar 1.1 Rata-Rata Laba Bersih 28 Perusahaan *Food and Beverage* selama tahun 2018-2021**



Tabel 1.1 menjelaskan bahwa laba bersih pada 28 perusahaan sub sektor *Food and Beverage* pada triwulan ke-2 menunjukkan pada tahun 2019 laba bersih cenderung naik dari tahun sebelumnya di angka 550.084.114.498 dan pada saat awal Pandemi *Covid-19* ada penurunan laba bersih di angka 504.667.234.652 pada tahun 2020. Pada tahun kedua saat *Covid-19*, rata-rata laba bersih meningkat

signifikan yaitu diangka 748.474.637.671. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya dampak pandemi *Covid-19* ini hanya mempengaruhi dalam kinerja keuangan dalam hal Laba bersih.

**Gambar 1.2 Rata-Rata Total Hutang 28 Perusahaan *Food and Beverage* selama tahun 2018-2021**



Tabel 1.2 yaitu mendeskripsikan tentang rata-rata total hutang pada 28 perusahaan sub sektor *Food and Beverage* selama empat tahun berturut-turut mulai tahun 2018-2021, yang mana 2 tahun sebelum pandemi *Covid-19* dan 2 tahun saat pandemi *Covid-19*, berdasarkan grafik total rata-rata dapat disimpulkan bahwa kondisi total hutang perusahaan sebelum *Covid-19* tergolong stabil yaitu pada tahun 2019 berada di angka rata-rata 5.722.528.990.704, ketika awal mula *Covid* tahun 2020 mengalami sedikit penurunan total hutang di angka rata-rata 5.712.876.042.477 dan melonjak signifikan pada tahun 2021 diangka rata-rata

total hutang 8.806.039.508.823. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang fluktuatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini adalah total hutang .

Dari analisis diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan dan penurunan dari laba bersih dan total hutang yang diperoleh masing-masing perusahaan sebelum dan selama Covid-19. Ketika dalam perusahaan itu terus menerus mengalami penurunan laba bersih maka bisa berdampak kepada kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan yang mana perusahaan tidak mampu menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba, terlebih lagi pada saat ini wabah pandemi Covid-19 yang banyak membuat perusahaan bersusah payah untuk melewati fase-fase krisis seperti ini dengan melakukan berbagai macam cara agar menghindari kebangkrutan, karena ketika total hutang yang dimiliki perusahaan cukup besar dibanding dengan laba bersih yang dihasilkan, maka itu akan berisiko juga terhadap perusahaan. Dalam hal ini berkaitan dengan hal tersebut, perusahaan perlu melakukan langkah pencegahan atau diminimalisir terjadinya *financial distress* untuk menghindari kebangkrutan dengan beberapa metode yang telah ditemukan seperti analisis metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski*, metode ini banyak dipakai untuk memprediksi kondisi perusahaan terkait *financial distress*.

Pemilihan topik penelitian ini karena adanya fenomena dari wabah pandemi *Covid-19* yang menyebabkan banyak perusahaan terutama perusahaan manufaktur barang essensial seperti *Food and Beverage* harus membatasi kegiatan operasional pabrik dan perkantoran berdasarkan kategori sektor Esensial dan Kritikal nya.

Berdasarkan peraturan PPKM dari Kementerian Perindustrian selama bulan Juli-Oktober 2021, kegiatan operasional pabrik hanya dibatasi 75% untuk sektor kritikal, dan 50% untuk sektor esensial. Hal ini menyebabkan anomali kegiatan bisnis perusahaan, terutama perusahaan industri manufaktur yang sangat bergantung pada kegiatan operasional pabriknya. Rangkaian permasalahan ini merupakan efek domino dari krisis kesehatan pandemi *Covid-19*, sehingga menyebabkan perusahaan rawan mengalami *financial distress* apabila tidak terdeteksi secara dini. Oleh karena itu, berdasarkan hasil perhitungan empiris laporan keuangan perusahaan, fenomena lapangan yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan sebagai salah satu metode pendeteksi potensi *financial distress* sedini mungkin ketika pandemik *Covid-19*, dengan membandingkan kinerja perusahaan dari sisi keuangan sebelum dan pada saat pandemi yang sedikit banyak dipengaruhi oleh peraturan kementerian perindustrian dalam memitigasi penyebaran *Covid-19* dari klaster industri. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *Springate* untuk memprediksi tingkat *financial distress* di Perusahaan manufaktur sektor *food and beverge*, yang dilaksanakan untuk periode penelitian 2018 sampai 2021. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Untuk Memprediksi *Financial distress* Sebelum dan Selama Covid-19 Dengan Metode *Springate*” (Studi Kasus Pada Sub Sektor *Food And Beverage* Periode 2018-2021)**



## **1.2. Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa Rasio hutang dan laba memiliki trend yang berbeda baik antar periode dan triwulan, maupun antar perusahaan yang juga dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Beberapa indikator yang penting untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam zona *financial distress* yaitu metode *Springate* adalah *Working Capital To Total Assets*, *Net Profit Before Interest Taxes to Total Assets*, *Net Profit Before Taxes to Current Liability*, *Sales to Total Assets*. Faktor-faktor ini semua mempunyai hubungan untuk mencerminkan apakah suatu perusahaan dikatakan aman dari *financial distress* atau tidak menurut ketiga metode tersebut. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan banyak penelitian dengan hasil penelitian yang beragam dan juga dengan objek yang berbeda. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan objek yang berbeda, dengan sasaran objek yaitu perusahaan pada sektor manufaktur khususnya dalam bidang *food and beverage* pada aspek kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi *Covid-19* dengan metode *Springate*.

### **1.2.2. Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dikarenakan keterbatasannya waktu, materi dan biaya dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada variabel yang telah ada sebagai berikut :

1. *Springate* dengan indikator sebagai berikut
  - a. *Working Capital To Total Assets (WCTA)*
  - b. *Earnings Before Interest and Taxes To Total Assets (EBITTA)*
  - c. *Earning Before Taxes To Current Liabilities (EBTCL)*
  - d. *Sales to Total Assets (SATA)*
2. *Objek Penelitian yaitu Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Manufaktur Consumer Non-Cyclicals, subsektor Food and Beverage*
3. *Perusahaan yang rutin melaporkan kinerja keuangan triwulan selama 2018-2021*

Hal ini dilakukan agar peneliti bisa melakukan penelitian dengan fokus dan bisa mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian.

### **1.2.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Metode *Springate* dapat memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur sektor *Food And Beverage* sebelum dan selama pandemi Covid-19 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis untuk mengetahui *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur sektor *Food And Beverage* sebelum dan selama pandemi Covid-19 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021.

2. Melakukan perbandingan kinerja keuangan perusahaan dengan metode *Springate* pada perusahaan Manufaktur sektor *Food And Beverage* sebelum dan selama pandemi Covid-19 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dibagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peneliti tentang ilmu manajemen keuangan khususnya *Financial distress*
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan yang bermanfaat terutama bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan apakah berpotensi menyebabkan *Financial distress* atau tidak selama pandemic Covid-19
  - c. Penelitian ini sebagai salah satu syarat kelulusan dari Universitas Darma Persada yang diharapkan bisa menjadi bekal apabila masuk kedalam lingkup perusahaan
2. Kegunaan secara praktis
  - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada investor untuk mempertimbangkan dalam memilih perusahaan yang ingin dituju dalam berinvestasi

- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya tindakan mitigasi dari pihak manajemen perusahaan bisa mendeteksi sejak dini terkait indikasi *financial distress* supaya bisa dilakukan tindakan tertentu untuk menghindari perusahaan dari kebangkrutan

